

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemulung merupakan individu yang bekerja sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau orang yang bekerja sebagai pengais sampah, hubungan antara pemulung dan sampah sebagai duasisi mata uang, di mana keberadaan sampah selalu berkaitan dengan keberadaan pemulung dan sebaliknya di mana terdapat pemulung di situ pasti ada sampah. Timbunan sampah menjadi habitat yang nyaman bagi bakteri, kuman dan virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit untuk berkembang dan menyebabkan infeksi yang menyerang manusia (Ibu-ibu, 2021). Pemulung merupakan pekerjaan yang selalu berinteraksi dengan lingkungan yang kotor, tidak higienis dan penuh dengan bakteri sehingga dapat mengancam kesehatan. Dengan kondisi pemulung yang tinggal dan bekerja di tempat pembuangan sampah mudah terpapar dengan berbagai masalah kesehatan seperti infeksi,cedera,dan penyakit (Zalukhu, 2022).

Kegiatan memulung sampah bukan lagi di lakukan oleh orang dewasa melainkan oleh anak-anak juga di mana meningkatkan peluang risiko yang cukup tinggi terkait masalah kesehatan. Kegiatan memulung sampah yang di lakukan oleh anak-anak akan meningkatkan risiko lebih besar untuk terinfeksi kecacingan yang dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. Karna, aktivitas pemulung anak yang secara langsung bersentuhan dengan

barang-barang yang kotor, serta interaksi dengan tanah yang telah terkontaminasi oleh telur cacing (Febrianti Komalasari, 2021).

Berdasarkan data (WHO 2020) melaporkan bahwa lebih dari 24% populasi dunia terinfeksi kecacingan, dengan 60% di antaranya adalah anak-anak. Dengan demikian kecacingan di Indonesia merupakan salah satu penyakit yang terabaikan tetapi dapat menyerang semua kelompok umur, penyakit ini lebih sering menyerang anak-anak. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) adalah nematoda usus dan memerlukan tanah untuk penularannya. Di Indonesia prevalensi infeksi STH secara umum cukup tinggi terutama di wilayah pedesaan dan sanitasi buruk, faktor lingkungan seperti suhu panas dan kelembaban tinggi turut meningkatkan risiko infeksi (Lidia Wangak 2025).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan ketiga prevalensi kecacingan tertinggi setelah Banten dan Nanggroe Aceh Darussalam. Infeksi kecacingan meskipun jarang menyebabkan kematian dapat berdampak serius pada status gizi, anemia, serta tumbuh kembang anak (sibuea 2022).

Kecacingan adalah penyakit yang dapat mempengaruhi asupan melalui hilangnya nutrisi akibat kekurangan kalori dan protein serta kehilangan darah yang dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan. Dengan demikian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat menyebabkan anemia akibat dari infeksi cacing tambang yang menghisap darah usus sehingga dapat mempengaruhi kadar hemoglobin menurun (IbnuSina 2024).

Sejalan dengan kemajuan zaman, menemukan lokasi pekerjaan menjadi sangat sulit. oleh karna itu, guna memenuhi keperluan harian, masyarakat yang tinggal di kampung pemulung Aqu Ada yang terletak di Kelurahan Pasir panjang Kota Kupang, bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan tempat tersebut berfungsi sebagai lokasi bagi pemulung untuk tinggal. Kondisi tempat tinggal pemulung yang masih sementara, ada bangunan yang di buat dari kayu dan papan partikel, tipe lantai yang berfondasi tanah sehingga akan membuat basah di musim hujan dan berpotensi cukup besar terkait infeksi kecacingan pada pekerja di kampung pemulung tersebut terutama pada anak-anak berpotensi dapat menyebabkan anemia (Ayathollah, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti telah melakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada anak di Kampung Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi awal mengenai status kesehatan anak-anak pemulung serta menjadi dasar dalam perencanaan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan infeksi kecacingan dan anemia.

B. Rumusan masalah

Bagaimana pravelensi infeksi kecacingan dan kadar hemoglobin pada anak diKampung Pemulung Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui prevalensi infeksi kecacingan dan kadar hemoglobin pada anak diKampung Pemulung Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui infeksi kecacingan berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin pada anak di Kampung Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang.
- b. Mengetahui infeksi kecacingan berdasarkan kadar hemoglobin pada anak di Kampung Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan penulis terkait pemeriksaan hemoglobin pada anak yang beresiko terinfeksi kecacingan di Kampung pemulung Aqu Ada

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan infeksi kecacingan dan parameter hematologi

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai prevalensi infeksi kecacingan pada anak serta dampaknya terhadap kadar hemoglobin. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan infeksi cacing dan pemantauan status kesehatan anak.